

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan kepada peserta didik kesempatan untuk belajar dan mendapat pengetahuan lebih baik. Pengetahuan yang didapat menjadikan peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, maju, dan berprestasi. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan pada Pendidikan di Indonesia, pendidikan dapat menciptakan generasi muda yang cerdas sehingga dapat memajukan bangsa dan negaranya. Memajukan bangsa dan negaranya pemerintah mewajibkan pendidikan di Indonesia selama 12 tahun yaitu pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) sangat berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas hal ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang masih digunakan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yang bertujuan untuk menciptakan lulusan berkompoten dan membuat peserta didik mendapatkan pengetahuan yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru di Sekolah Dasar (SD) dituntut untuk dapat mengajar lebih professional di dalam melaksanakan proses pembelajaran dikarenakan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan dasar pembentukan diri untuk

menjadikan peserta didik yang berkualitas guna memajukan bangsa dan negaranya.

Kualitas pendidikan sangat mempengaruhi besarnya kesempatan dan pengetahuan yang peserta didik dapatkan. Kualitas pendidikan yang baik dapat menciptakan peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar untuk menjadikan peserta didik aktif, kreatif, dan inovatif peserta didik harus dilibatkan di dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) sebagian besar masih bersifat ceramah atau konvensional, guru hanya memberikan materi dan belum menggunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dan meningkatkan hasil belajarnya. Dampak dari proses pembelajaran seperti itu membuat peserta didik jenuh dan belum dapat mengembangkan kemampuan yang membuat hasil belajar peserta didik belum maksimal dalam pembelajaran karena yang diajarkan guru hanya berpaku dalam buku panduan saja dan secara konvensional.

Penggunaan kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) seharusnya dapat membuat peserta didik lebih berkompeten tapi pada kenyataannya peserta didik belum dapat mengembangkan kemampuannya seperti kemampuan dalam bidang pengetahuan dan sosialisasi dengan lingkungannya.

Hal ini terlihat dalam salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas III SDN Kalisari 04 Pagi, terutama mata pelajaran IPS guru kelas memaparkan kepada peneliti bahwa nilai peserta didik di bawah standar atau kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal pada pembelajaran IPS di SDN Kalisari 04 Pagi pada kelas III adalah 70 sedangkan pada kenyataannya, para peserta didik yang berada dibawah KKM dari 35 peserta didik di dalam kelas ada 18 peserta didik di bawah KKM.¹ Pengamatan yang peneliti lakukan di SDN Kalisari 04 Pagi Jakarta Timur, peserta didik di kelas III selama mengikuti pembelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran dikarenakan guru mengajar hanya satu arah berpusat pada guru, sehingga peserta didik tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki selama pembelajaran. Apabila peserta didik tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman selama belajar tentu saja membuat prestasi atau hasil belajar peserta didik menjadi tidak berkualitas.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hendaknya menjadi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, karena dalam mata pelajaran ini peserta didik diajarkan cara bersosialisasi di dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakatnya dan berkembang menjadi manusia sosial

¹ Lampiran 19, h.156

dan penuh tanggung jawab. Guru sudah saatnya meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas, peserta didik dilibatkan selama proses pembelajaran agar peserta didik dapat menambah pengetahuannya, menambah pengalamannya yang membuat prestasi atau hasil belajar meningkat.

Di dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru seharusnya menggunakan model dalam pembelajaran yang melibatkan peserta didik sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didiknya. Model *Problem Based Learning (PBL)* adalah salah satu model pembelajaran yang baik digunakan pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) karena dalam model ini peserta didik ditampilkan sebuah masalah dalam kehidupan sehari-hari dan diminta untuk memecahkan masalahnya.

Peneliti berharap dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* peserta didik dapat menambah pengetahuannya karena peserta didik diberi stimulus untuk membuka pemikirannya memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pembelajaran ini peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Peserta didik mencari informasi, memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan-

pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang disajikan. Diharapkan dengan melibatkan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, peserta didik memperoleh pengetahuan yang lebih sehingga meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas III SDN Kalisari 04 Pagi Jakarta Timur ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan menambah pengetahuan peserta didik.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik jenuh dengan pembelajaran IPS dikarenakan di dalam pembelajaran hanya dilakukan secara satu arah yaitu berpusat kepada guru, sedangkan peserta didiknya hanya mendengarkan saja penjelasan guru.
2. Peserta didik tidak tertarik dengan pelajaran IPS karena IPS yang diajarkan di sekolah dasar hanya materi hafalan saja bukan materi pembelajaran yang bersifat nyata sehingga dapat dipahami peserta didik.

3. Guru mengajar hanya berpaku pada buku dan tidak menggunakan model pembelajaran yang membuat peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran
4. Hasil belajar IPS peserta didik banyak yang dibawah KKM dari 35 peserta didik 18 orang di bawah KKM.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini hanya dibatasi cara meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS kelas III materi Jual Beli dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas III SDN Kalisari 04 Pagi Jakarta Timur dalam mata pelajaran IPS materi jual beli?
2. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas III di dalam materi jual beli di SDN Kalisari 04 Pagi Jakarta Timur?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna

1. Secara teoretis adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar kelas III.
2. Secara praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

- b. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan masukan orang tua bahwa pembelajaran bisa dilakukan di lingkungan sekitarnya bukan hanya di sekolah saja.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam menentukan model pembelajaran yang efektif bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya agar hasil belajar peserta didik berada diatas kriteria ketuntasan minimal.

- d. Bagi Peneliti

Sebagai acuan di dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar peserta didik mendapat pengalaman belajar yang bermanfaat sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.